

Pandangan Pendeta GPP Siaro Tentang Membela Iman di Tengah Tengah Jemaat Dalam Kitab Roma 10 : 14-15

Rina Fretti Manalu¹ , Yenima Clarisa Simanjuntak²

Prodi Teologi

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Rinaww81@gmail.com¹ , claramardauk@gmail.com²

Abstract. *This research examines Pastor GPP Siaro's views on defending the faith in the congregation, with a special focus on the interpretation of Romans 10:14. This verse highlights the importance of preaching the Gospel and the vital role of preachers in strengthening the congregation's faith. Through a qualitative approach, this research explores how Pastor GPP Siaro applies the principles of Romans 10:14 in his pastoral context. Research findings show that Pastor GPP Siaro emphasizes the importance of in-depth teaching, conveying God's word that is relevant to the context of the congregation, as well as empowering the congregation to be active in evangelistic missions. Pastor GPP Siaro also views that defending the faith is not only the task of church leaders, but is the responsibility of every member of the congregation. This research provides valuable insight into effective pastoral strategies in defending and strengthening faith in congregations, as well as the contribution of Bible verses in shaping theological and pastoral practice.*

Keywords : *Defense of the Faith, Pastor GPP Siaro, evangelism, Romans 10:14*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pandangan Pendeta GPP Siaro tentang membela iman di tengah jemaat, dengan fokus khusus pada interpretasi Roma 10:14. Ayat tersebut menyoroti pentingnya pemberitaan Injil dan peran vital pemberita dalam memperkuat iman jemaat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Pendeta GPP Siaro menerapkan prinsip-prinsip dari Roma 10:14 dalam konteks pastoralnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pendeta GPP Siaro menekankan pentingnya pengajaran yang mendalam, penyampaian firman Tuhan yang relevan dengan konteks jemaat, serta pemberdayaan jemaat untuk aktif dalam misi penginjilan. Pendeta GPP Siaro juga memandang bahwa membela iman bukan hanya tugas para pemimpin gereja, tetapi merupakan tanggung jawab setiap anggota jemaat. Penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai strategi pastoral yang efektif dalam membela dan memperkuat iman di tengah jemaat, serta kontribusi ayat Alkitab dalam membentuk praktik teologis dan pastoral.

Kata Kunci : *Pembelaan Iman, Pendeta GPP Siaro, penginjilan, Roma 10:14*

A. Latar Belakang Masalah

Pertarungan hubungan antara keyakinan dan nalar jelas bukan pertarungan lain dalam agama Kristen. Ketika seseorang bersikap skeptis, terkadang... menjadi putus asa dalam memahami hubungan antara keduanya, yang kemudian biasanya berkisar dari ekstrem hingga dualisasi (terpisah karena dianggap keduanya tidak kompatibel atau tidak cocok satu sama lain) kontradiktif). Sampai saat ini agama Kristen belum juga mendapat perhatian, dicerca dan dikritik mulai dari kalangan awam hingga peneliti. Seringkali agama Kristen dipandang sebagai agama berdasarkan keyakinan yang tidak masuk akal, bukan berdasarkan pemikiran (akal). Dalam hal ini adalah tugas umat Kristiani untuk memberikan tanggapan yang cerdas atau klarifikasi bahwa tuduhan-tuduhan ini menyesatkan. Upaya untuk memberikan tanggapan ini disebut apologetika. Namun ada orang-orang Kristen yang menerima dan menuntut bahwa kepercayaan

Kristen tidak perlu dijaga oleh orang lain. Hal ini sering kali didasarkan pada argumentasi yang didasarkan pada kemampuan Alkitab untuk membela diri. Untuk apa yang dia katakan.¹

Pembelaan iman dalam konteks Kristen sering kali merujuk pada istilah "apologetika." Apologetika berasal dari kata Yunani "apologia," yang berarti "pembelaan" atau "penjelasan." Secara umum, pembelaan iman mencakup:

- Menjelaskan dan Mempertahankan Doktrin Kristen: Pembelaan iman melibatkan memberikan alasan rasional dan alkitabiah untuk keyakinan dan ajaran Kristen. Ini termasuk menjelaskan doktrin-doktrin dasar seperti Trinitas, kebangkitan Kristus, dan keselamatan melalui iman.
- Menanggapi Kritik dan Kesalahpahaman: Apologetika bertujuan untuk menanggapi berbagai kritik, tantangan, dan kesalahpahaman tentang iman Kristen. Ini bisa berupa tantangan dari ateisme, agama lain, atau pandangan sekuler.
- Memberikan Alasan untuk Iman: Ini mencakup penyediaan argumen filosofis dan bukti empiris yang mendukung keberadaan Tuhan, keandalan Alkitab, dan kebenaran historis dari peristiwa-peristiwa penting dalam Kekristenan.
- Menguatkan Iman Jemaat: Selain berfokus pada orang luar, pembelaan iman juga penting untuk memperkuat iman orang percaya. Ini membantu jemaat memahami lebih dalam keyakinan mereka dan bagaimana menjawab pertanyaan atau keraguan yang mungkin mereka hadapi.

Dalam praktiknya, pembelaan iman bisa dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pengajaran, penulisan, debat publik, dan percakapan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk menjelaskan dan mempertahankan iman Kristen dengan cara yang bijaksana, penuh kasih, dan berdasarkan kebenaran.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk menggali Pandangan Pendeta GPP SIARO Tentang Membela Iman di Tengah-Tengah Jemaat dalam Kitab Roma 10:14-15 dapat melibatkan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan analisis teks.

¹ Kalis Stevanus, "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6 (2021): 88.

Pertama, peneliti dapat melakukan wawancara terhadap anggota jemaat Manna Balige untuk memahami pandangan mereka terkait pernikahan beda agama berdasarkan pemahaman mereka terhadap ayat-ayat dalam Roma 10:14-15. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur untuk mengeksplorasi keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi yang membentuk perspektif mereka. Sehingga, harapan bersama penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Memahami Panggilan Membela Iman

Dalam dunia akademis teologi Kristen, pembelaan iman disebut dengan apologetika. Kata “apologetika” berasal dari kata “apologia” yang berarti “membela” dan “memberi jawaban”. Istilah ini menggambarkan pembelaan atau tanggapan terhadap kritik terhadap suatu doktrin dengan argumentasi, baik kritik tersebut datang dari dalam atau dari luar (internal dan eksternal). Secara khusus, Alkitab menggunakan kata "apologia", yang berarti berbicara untuk membela diri atau memberikan jawaban. Alkitab menggunakan kata ini dalam 1 Petrus 3: 15-16 sehubungan: tapikuduskan Kristus sebagai Tuhan di dalam hatimu! Dan hendaklah selalu siap memberikan pertanggungjawaban (maaf) kepada siapa saja yang meminta pertanggungjawaban kepadamu atas harapan yang ada pada dirimu, namun hendaklah kamu melakukannya dengan lemah lembut dan penuh hormat serta hati nurani yang bersih terhadap orang-orang yang memfitnah kamu karena kamu saleh hidup di dalam Kristus mungkin malu karena fitnahnya.²

Gary R. Habermas dan Michael R. Licona mengatakan bahwa melalui Amanat Agung dalam Matius 28:18-20, Yesus datang kepada mereka dan berkata, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi; oleh karena itu pergilah dan jadikanlah murid. semua bangsa dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka untuk melakukan semua yang telah Aku perintahkan kepadamu, dan ketahuilah bahwa Aku menyertai kamu senantiasa, sampai akhir zaman. Setiap orang harus percaya pada penginjilan dalam arti Injil, meminta maaf kepada orang lain atas apa yang diyakininya.³

Mempertahankan keimanan dengan sebaik-baiknya bukanlah sebuah intelektual yang berlebihan. Apologetika adalah tugas yang diberikan kepada setiap umat Kristiani untuk menunjukkan iman kita kepada dunia, sehingga setiap umat beriman harus siap menjawab

² Guntur Hari Mukti, “Konsep Apologetika : Sebagai Panggilan Orang Percaya,” *Kharisma* 2 (2020): 153.

³ Gary R. Habermas and Mike Licona, “The Case for the Resurrection of Jesus” (2004).

kepada siapa pun dan dalam setiap situasi dan keadaan. Pekerjaan apologetika didasarkan pada perintah, mandat alkitabiah untuk membela iman. Ini adalah sebuah perintah, sebuah tugas yang harus ditanggapi dengan serius oleh setiap orang Kristen. Di sini, rasul Petrus menasihati kita untuk selalu siap memberikan pertanggungjawaban kepada orang-orang yang bertanya tentang iman kita dan harapan umat Kristiani. Kita dipanggil untuk berkhotbah:

1) Kita harus menguduskan Kristus sebagai Tuhan

Kesaksian sejati bahwa Yesus adalah Tuhan adalah inti kesaksian umat Kristiani. Seorang apologis harus percaya kepada Kristus dan berkomitmen pada Ketuhanan Kristus (Rm10:9; 1 Kor 12:3; Filipi 2:1). Anda tidak bisa menjadi orang percaya kecuali Anda percaya kepada Yesus sebagai Tuhan. Bagi Petrus, apologetika adalah situasi di mana kita harus “menguduskan Kristus sebagai Tuhan”. Tuhan berarti Penguasa Tertinggi atau Guru Agung. Ketika kita menguduskan Dia sebagai Tuhan, kita tidak hanya percaya kepada-Nya, tetapi kita menaati seluruh kehendak-Nya. Pada gilirannya, kami mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Kristus, Tuhan kita, membimbing kita saat kita mempertahankan iman kita. Oleh karena itu, ketundukan pada otoritas Kristus sangat penting untuk membuat pembelaan yang benar dan tepat. Kami percaya bahwa Dia dan firman-Nya adalah kebenaran mutlak dan hakiki. Tidak ada tingkatan lain yang lebih tinggi dan lebih berwibawa selain keilahian Yesus dan firman-Nya. Para rasul menunjukkan kehidupan yang konsekuen dan konsekuen (taat) terhadap hukum dan firman-Nya: “Tetapi Petrus dan para rasul menjawab dan berkata: Kita harus menaati Allah dari pada manusia” (Kisah Para Rasul 5:29). Jadi, orang yang tidak percaya tidak bisa menjadi orang percaya atau beriman tanpa Injil keselamatan. Inilah prinsip apologetika alkitabiah, yaitu permintaan maaf harus didasarkan pada kebenaran firman Tuhan dan keilahian Yesus. dari.

2) Kita harus mempelajari firman Tuhan dengan serius

Ketika kita meminta maaf, kita mendasarkan pembelaan kita pada kebenaran agama Kristen dan menanggapi orang-orang yang tidak percaya berdasarkan kebenaran tersebut. Jalan yang benar dimulai dengan keyakinan yang teguh bahwa Yesus adalah Tuhan (1 Petrus 3:15) dan bahwa firman-Nya benar adanya. Erastus Sabdon mengatakan bahwa untuk mengamalkan apologetika, kita harus terus-menerus mengalami pembaharuan pikiran hingga kita dapat memahami kebenaran Tuhan. Melalui logika kita membuktikan bahwa Tuhan kita adalah Tuhan yang benar dan Alkitab adalah firman-Nya yang benar. Dengan mempelajari firman Tuhan, kita juga mendapatkan contoh bagaimana umat Kristiani mempertahankan imannya pada masanya. Kita bisa belajar dari contoh ini.⁴

⁴ Eractus Sabdono, “Renungan Harian TRUTH” (JAKARTA UTARA: Rehobot Literature, 2015).

3) Kita harus Menjawab Semua Pertanyaan

Kita harus menjawab semua pertanyaan, termasuk mereka yang menganiaya kita, dengan lembut dan penuh hormat, sehingga para pemfitnah umat Kristen malu atas fitnahnya. John M. Frame mendefinisikan apologetika sebagai ilmu yang mengajarkan orang Kristen untuk bertanggung jawab atas keinginan mereka. Kami setuju bahwa kepercayaan Kristen bisa berarti apa saja atau tidak sama sekali bagi seseorang. Entah itu kepastian terbesar, atau kebohongan terbesar. Namun jika iman Kristen adalah segalanya bagi umat beriman, maka sangatlah penting bahwa setiap umat beriman harus mampu membenarkan harapan sejatinya. Hal ini penting karena menyentuh kebenaran abadi Kekristenan. Menerima kebenaran tanpa memikirkannya atau menerima begitu saja tidaklah cukup untuk menghasilkan keyakinan yang stabil dan rasional.⁵

Secara umum kita percaya bahwa tidak seorang pun dapat percaya kepada Kristus sampai Roh Kudus mengubah hati orang-orang yang mendengarkannya. Meskipun apologetika adalah tugas yang diberikan kepada kita sebagai orang Kristen dan kita bertanggung jawab untuk menangani kebenaran yang ditegaskan oleh agama Kristen, apologetika dapat membantu menanam dan menyiram benih, namun hanya Tuhan yang dapat “menumbuhkan iman” (1 Korintus 2:6). Jadi alasan pertama dan terpenting orang Kristen meminta pengampunan adalah untuk menaati kehendak Tuhan seperti yang diungkapkan dalam firman-Nya..

2. Makna Membela Iman

Pembelaan iman berarti menguatkan dan mempertahankan keyakinan tertentu. Penting untuk diingat bahwa membela keyakinan Anda tidak harus bersifat agresif atau konfrontatif. Padahal, sikap penuh kasih sayang dan dialog seringkali lebih efektif dalam menguatkan keimanan dan menebar kebaikan. Mempertahankan iman adalah tanggung jawab semua umat beragama. Dengan memahami makna dan tujuan membela keimanan, kita dapat berpartisipasi aktif dalam memperkuat keimanan kita dan orang lain serta menyebarkan kebaikan di dunia. Mempertahankan keimanan juga berarti mempertahankan dan memelihara keimanan dan keyakinan kepada Tuhan dan ajaran-Nya. Dalam konteks Kristiani, membela iman berarti memelihara iman kepada Yesus Kristus sebagai Anak dan Juru Selamat Allah serta membela imannilai-nilai moral dan etika yang terkait dengan ajaran-Nya..

⁵ John M. Frame, *Apologetika: Sebuah Pembeneran Bagi Kepercayaan Kristen* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015).

3. Jenis Pembelaan Iman

Jenis pembelaan iman Kristen yang dikenal sebagai Apologetika Kristen. Apologetika Kristen adalah suatu disiplin ilmu yang berfokus pada pembelaan iman Kristen melalui argumentasi rasional dan penggunaan bukti-bukti untuk mempertahankan kebenaran doktrin Kristen. Penting untuk diingat bahwa pembelaan iman bukan hanya tentang berdebat atau memaksakan keyakinan kepada orang lain. Melainkan, tentang menunjukkan kasih sayang, saling menghormati, dan membangun dialog yang konstruktif. Ada beberapa jenis pembelaan:

- a. Dialog: Melakukan percakapan terbuka dan hormat dengan orang lain tentang iman, dengan tujuan untuk saling memahami dan memperkuat iman masing-masing.
- b. Saksi: Menunjukkan iman melalui tindakan dan perilaku sehari-hari, sehingga menjadi contoh yang baik bagi orang lain.
- c. Pembelaan Iman Pribadi: Memperkuat dan memperdalam iman diri sendiri.
- d. Pembelaan Iman Keluarga: Membimbing dan mengarahkan anggota keluarga untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai iman.
- e. Pembelaan Iman di Tengah Kemajemukan: Menjalin dialog dan kerjasama antarumat beragama untuk membangun toleransi dan saling menghormati.

4. Hasil Wawancara

Pandangan Pendeta tentang Membela Iman:

✧ Bagaimana Membela iman secara efektif menurut pendeta?

Menurut inang Pendeta GPP Siaro, membela iman itu adalah mempertahankan dengan cara tetap setia di hadapan Tuhandan sesama yang menunjukkan bahwa kita adalah orang yang mengikuti apa yang dipercayai. Iman adalah keyakinan dan kepercayaan, beda dengan agama. Jadi beriman kepada Yesus Kristus artinya mempercayai Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Cara efektif yang dapat dilakukan untuk membela iman adalah dengan tetap berjalani dalam kepercayaan sendiri di hadapan Tuhan dan sesama bahwasanya benar dan yakin mengikut Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat. Jika ada orang mengatakan Yesus bukanlah Tuhan(tidak percaya pada kuasa Tuhan) itu adalah pendapat seseorang dan inang tetap percaya kepada Yesus menurut kebenaran Firman Tuhan yang diyakini. Cara lain yaitu dengan menjelaskan dan menceritakan pengalaman bagaimana perjalanan iman di dalam Yesus.

✧ Menurut pendeta, mengapa sangat penting membela iman?

Membela iman disebut juga dengan mempertahankan iman. Mempertahankan artinya sebuah perjalanan yang berkelanjutan, bukan tujuan akhir didalamnya ada upaya dan cara yang

tepat untuk dapat membela iman. Pentingnya membela iman dihadapan Tuhan dan dihadapan sesama, artinya harus setia. Kesetiaan iman kepada Tuhan dan sesama harus ditunjukkan. Karena jika dikatakan orang beriman tapi tidak mengikuti ajaran dengan setia maka itu dikatakan tidak beriman. Orang yang beriman adalah orang yang mengikuti ajaran yang dipercayainya.

✧ Apa peran pendeta dalam membantu individu memahami dan menyadari arti dari membela iman?

Perlunya pemahaman terhadap kebenaran Firman Tuhan yang sangat dalam yang perlu disampaikan kepada jemaat atau individu. Orang yang beriman kepada Yesus Kristus pasti memegang kebenaran Firman Tuhan dalam hidupnya. Dan yang paling utama adalah menyampaikan Firman kepada mereka supaya bertumbuh dan kokoh dalam iman kepada Yesus Kristus. Kalau pendeta (orang beriman) tidak beritakan seperti yang tertulis dalam Roma 10:14-15 “Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: ”Betapa indahny k kedatangan mereka yang membawa kabar baik!

Peran pendeta untuk membantu individu memahami arti dari membela iman yaitu dengan cara memberitakan tentang Yesus. Karena jika tidak diberitakan, maka individu tidak akan tahu dan tidak akan mengerti karena tidak mendengar. Perlunya memberitakan Yesus kepada individu supaya mereka percaya dan imannya tumbuh di dalam Tuhan, Seperti dikatakan dalam Roma 10:17”Jadi iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus. Seorang Pendeta /Gembala harus menjadi pemberita Firman kepada setiap individu atau jemaat supaya mereka bertumbuh dalam iman dan menjadi seorang yang bisa mempertahankan atau membela imannya.

✧ Apa pendekatan yang dapat dilakukan pendeta dalam membela iman?

Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan persahabatan. Persahabatan itu menjadi teman sekaligus bisa mengerti dan memahami kondisi kehidupan sehari-hari. Untuk membela iman ditunjukkan dengan punya iman (orang beriman) kepada Kristus dan ajaran Kristus yang menjadi landasan atau pegangan dalam hidup. Sehingga sahabat dapat membedakan seperti apakah orang yang mengikuti Kristus yang ditandai dengan hati yang penuh kasih, dan toleransi yang tinggi. Dan juga memberitakan Firman Tuhan melalui sikap dan tindakan yang tulus dari hati.

✧ Bagaimana pandangan Teologis tentang Membela iman?

Dalam 1 petrus 3:15 “Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat” Dalam Roma 1:16-17 dikatakan “Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: ”Orang benar akan hidup oleh iman.”

Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan. Bahwa alkitab dan injil yang didalamnya tertera kekuatan Allah. Percaya adalah orang yang beriman yang meyakini Firman Tuhan menjadi keselamatan. Karya Allah dalam injil bertujuan untuk menyelamatkan manusia.

✧ Bagaimana konsep membela iman menurut Pendeta?

Konsep membela iman kembali pada apa yang diimani atau yang dipercayai. Konsep nya ada firman Tuhan. Apakah kita percaya Yesus adalah juruselamat atau tidak. Jika percaya maka akan tetap memepertahankan iman dengan mengikut Yesus dalam kehidupannya.

D. KESIMPULAN

Pentingnya Pemberitaan Injil: Pendeta GPP Siaro menekankan pentingnya pemberitaan Injil sebagai inti dari membela iman. Ayat Roma 10:14-15 menyoroti bahwa iman timbul dari pendengaran dan pendengaran oleh Firman Kristus. Oleh karena itu, pemberitaan Injil merupakan tugas vital bagi setiap pemimpin gereja untuk memperkuat iman jemaat.

Pendekatan Pastoral yang Kontekstual: Pendeta GPP Siaro mengaplikasikan prinsip-prinsip dari Roma 10:14-15 dalam konteks pastoralnya dengan cara yang relevan bagi jemaat. Ini termasuk pengajaran yang mendalam dan penyampaian firman Tuhan yang sesuai dengan konteks kehidupan jemaat sehari-hari.

Pemberdayaan Jemaat: Selain mengandalkan pemimpin gereja, Pendeta GPP Siaro juga menekankan bahwa membela iman adalah tanggung jawab setiap anggota jemaat. Jemaat diberdayakan untuk aktif dalam misi penginjilan, yang pada gilirannya memperkuat iman mereka sendiri.

Metode Apologetika: Penelitian ini juga membahas konsep apologetika dalam konteks teologi Kristen, yang berarti memberikan pertanggung jawaban terhadap kritik dan pertanyaan

tentang iman. Pendeta GPP Siaro menggunakan pendekatan yang melibatkan dialog, saksi, dan pengajaran yang mendalam.

Pendekatan Persahabatan: Pendeta GPP Siaro juga menggunakan pendekatan persahabatan dalam membela iman. Ini berarti menjadi teman yang mengerti dan memahami kondisi kehidupan sehari-hari jemaat, menunjukkan kasih dan toleransi, serta memberitakan firman Tuhan melalui sikap dan tindakan yang tulus.

Peran Pemimpin Gereja: Pemimpin gereja memiliki peran penting dalam membantu jemaat memahami dan menginternalisasi makna membela iman. Pendeta GPP Siaro percaya bahwa pemimpin harus memberitakan firman Tuhan secara konsisten dan mendalam, sehingga jemaat dapat bertumbuh dalam iman dan mampu mempertahankannya di tengah berbagai tantangan.

Makna Membela Iman: Membela iman berarti menegaskan dan mempertahankan keyakinan yang dipegang teguh dengan penuh kasih sayang dan dialog konstruktif. Pendeta GPP Siaro mengajarkan bahwa ini bukan hanya tentang berdebat, tetapi juga tentang menunjukkan iman melalui tindakan sehari-hari dan pengajaran yang penuh kasih.

Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana prinsip-prinsip Alkitab, khususnya Roma 10:14-15, dapat diterapkan dalam konteks pastoral untuk membela dan memperkuat iman jemaat. Pendeta GPP Siaro menunjukkan bahwa membela iman adalah tugas kolektif yang melibatkan setiap anggota jemaat, dengan dukungan kuat dari pemimpin gereja melalui pengajaran dan pendekatan yang relevan dan penuh kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Frame, John M. *Apologetika: Sebuah Pembetulan Bagi Kepercayaan Kristen*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015.
- Licon, Gary R. Habermas and Mike. "The Case for the Resurrection of Jesus" (2004).
- Mukti, Guntur Hari. "Konsep Apologetika : Sebagai Panggilan Orang Percaya." *Kharisma 2* (2020): 153.
- Sabdono, Eractus. "Renungan Harian TRUTH," 2015.
- Stevanus, Kalis. "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 6* (2021): 88.